

**ADAPTASI SOSIAL ETNIS JAWA PADA MASYARAKAT DI  
KELURAHAN SUMPANG BINANGAE, KECAMATAN BARRU,  
KABUPATEN BARRU**



**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana*

**RACHMAT INDRYANTO**

**106614039**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
MAKASSAR**

**2016**

**ADAPTASI SOSIAL ETNIS JAWA PADA MASYARAKAT DI  
KELURAHAN SUMPANG BINANGAE, KECAMATAN BARRU,  
KABUPATEN BARRU**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana*

**RACHMAT INDRYANTO**

**106614039**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
MAKASSAR**

**2016**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing yang ditunjuk berdasarkan surat persetujuan Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Makassar Nomor : 0332/UN36.6/KM/2016, Tanggal 25 Januari 2016.

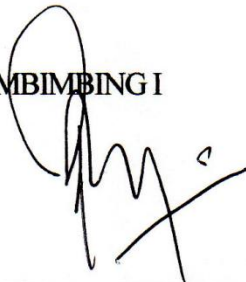
Untuk membimbing saudara :

Nama : RACHMAT INDRYANTO  
Nomor Stanbuk : 106614039  
Program Studi : Strata Satu (S1)  
Jurusan : Sosiologi  
Judul Skripsi : Adaptasi Sosial Etnis Jawa Pada Masyarakat di Kelurahan  
Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diperiksa dan dapat diajukan di depan Panitia Penguji  
Skripsi Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Makassar, 15 Februari 2016

PEMBIMBING I



**M. Ridwan Said Ahmad, S.Sos., M.Pd.**  
**Nip. 19710523 200604 1 002**

PEMBIMBING II



**Drs. H. Mustakim Nur Johar**  
**Nip. 19501231 197903 1 022**

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, dengan SK Dekan Nomor : 0332/UN36.6/KM/2016 Pada Tanggal 25 Januari 2016. Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh Gelar Sarjana pada Jurusan Sosiologi. Pada hari Jumat, 28 Januari 2016.

Disahkan oleh,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Prof. Dr. Hasnawi Haris, M.Hum  
NIP. 19671231 199303 1 016

### Panitia Ujian :

Ketua	: Prof. Dr. Hasnawi Haris, M.Hum	(.....)
Sekretaris	: Idham Irwansyah, S.Sos., M.Pd	(.....)
Pembimbing I	: M. Ridwan Said Ahmad, S.Sos., M.Pd	(.....)
Pembimbing II	: Drs. H. Mustakim Nur Johar	(.....)
Penguji I	: Dr. Firdaus W Suhaeb, M.Si	(.....)
Penguji II	: Dr. Hj. Musdalia Mustadjar, M.Si	(.....)



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini, menerangkan bahwa:

Nama Mahasiswa : Rachmat Indryanto  
Nim : 106614039  
Tempat/tgl. Lahir : Barru, 14 Mei 1992  
Jurusan : Sosiologi  
Program Studi : Strata Satu (SI)  
Fakultas : Ilmu Sosial  
Judul Skripsi : Adaptasi Sosial Etnis Jawa Pada Masyarakat di  
Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru,  
Kabupaten Barru

Dengan dosen pembimbing masing-masing :

1. M. Ridwan Said Ahmad, S.Sos., M.Pd
2. Drs. H. Mustakim Nur Johar

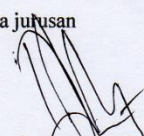
Benar adalah hasil karya sendiri, bebas dari unsur ciplakan/plagiat. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan ketidakbenaran, maka saya bersedia dituntut sesuai hukum yang berlaku.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat sebagai tanggung jawab formal untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 15 Februari 2016

Diketahui oleh:

Ketua jurusan

  
**Idham Irwansyah, S.Sos, M.Si**  
NIP. 1972 1113 199903 002

Yang membuat pernyataan

  
**Rachmat Indryanto**  
Nim. 106614039

## **MOTTO**

**Orang yang berjiwa besar memiliki dua hati, yakni hati yang siap bersabar dan hati yang siap bertarung melawan kerasnya kehidupan.**

**Kupersembahkan karya sederhana ini untuk Ayahanda dan Ibunda**

**serta Saudara-saudaraku.**

**tiada untaian kata yang dapat mengganti**

**atas ketulusan hati dan pengorbanan yang telah engkau berikan**

**demi sebuah keberhasilan langkah kecilku ini**

**semoga Allah mengganti dengan kebaikan tanpa henti....**

**Amin Ya Rabbal alamin!!!**

## ABSTRAK

**Rachmat Indryanto, 2016. Adaptasi Sosial Etnis Jawa Pada Masyarakat Di Kelurahan Sumpang Binangae Di Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.** Skripsi. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar. (dibimbing oleh Ridwan Said dan Mustakim Nur Johar).

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui bagaimana proses Adaptasi Sosial Etnis Jawa Pada Masyarakat Setempat.(2) Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat proses Adaptasi Sosial Etnis Jawa Pada Masyarakat Setempat.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang menggambarkan Adaptasi Sosial Etnis Jawa Pada Masyarakat Setempat dengan mengambil lokasi di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Penarikan informan dilakukan secara *purposive sampling*, dan diperoleh sebanyak 15 orang dengan kriteria, (1) Masyarakat Etnis Jawa, (2) Menetap lebih dari 5 tahun, (3) Sudah menikah. Tehnik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian, analisis data dilakukan dengan cara menyajikan data, menganalisis data, membuat tafsiran terhadap data dan membuat diagnosis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bentuk adaptasi sosial antara Etnis Jawa dengan masyarakat setempat diawali dengan adanya interaksi yang baik antara etnis jawa terhadap masyarakat setempat. Kerja sama tersebut merupakan salah satu bentuk keselarasan dalam bermasyarakat. Faktor pendukung adaptasi sosial yang terjadi dalam masyarakat setempat dikarenakan adanya tujuan yang sama sehingga tercapai kesejahteraan hidup yang baik. Dalam beradaptasi Etnis Jawa cenderung mengalami hambatan karena adanya perbedaan pola pikir dalam bertindak. Selain itu, faktor bahasa juga dapat menghambat adaptasi sosial yang dilakukan etnis jawa. Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam berdaptasi yaitu dengan adanya rasa nyaman dalam bermasyarakat.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kehadiran Allah Swt. Tuhan semesta alam, dengan rahmat dan karunia-Nya, yang telah memberikan kemudahan, kesempatan dan kekuatan kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan sekalipun dalam bentuk yang sederhana.

Salawat serta salam tak henti-hentinya kita haturkan kepada baginda Rasulullah SAW, beserta keluarganya, dan para sahabatnya yang telah menjadi penuntun umat manusia menggapai cahaya ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat terselesaikan tidak terlepas dari uluran tangan, bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak baik berupa bantuan material maupun moril. Olehnya itu, dengan kerendahan diri penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Ayahanda Syarifuddin, S.Sos, Ibunda Kundaswati, S.Pd dan Nenek tersayang serta adik-adikku. Mereka senantiasa memberikan nasehat yang sangat berarti dalam hidup ini, pengorbanan, kasih sayang, dan do`a restunya baik dalam keadaan, suka maupun duka selama penulis menempuh pendidikan.
2. Bapak Prof. Dr. Arismunandar, M.Pd selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
3. Bapak Prof. Dr. Hasnawi Haris, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar beserta seluruh stafnya yang telah memberikan



izin dan persetujuan mengadakan penelitian bahkan bantuan selama penulis menempuh studi di Universitas Negeri Makassar.

4. Bapak Idham Irwansyah, S.Sos, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.
5. Ibu Dr. Hj. Musdaliah Mustadjar, M.Si, selaku sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar sekaligus sebagai penguji II yang senantiasa memberikan sumbangan pemikiran serta petunjuk, baik selama dalam studi maupun dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak M.Ridwan Said Ahmad, S.Sos, M.Pd selaku pembimbing I yang senantiasa memberikan kritik dan saran yang membangun bagi penulis.
7. Bapak Drs. Mustakim Nur Johar, selaku pembimbing II yang memberikan bantuan dan masukan bagi penulis.
8. Bapak Dr. Firdaus W. Suhaeb, M.Si selaku penguji I yang selalu memberikan masukan dan kritik bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh Dosen maupun asisten Dosen Jurusan Sosiologi yang telah mendidik dan memberikan pengajaran yang bermanfaat bagi penulis selama proses perkuliahan.
10. Rekan-rekan seperjuangan Radikal 010, terima kasih kalian selalu hadir dalam hidup penulis yang memberi warna tersendiri bagi penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Makassar. Kebersamaan, keceriaan, kebaikan maupun suka duka bersama selama proses perkuliahan tidak akan pernah penulis lupakan.

11. Kawan-kawan masyarakat sosiologi baik senior maupun junior yang selalu membantu, menyemangati dan melahirkan keceriaan bersama selama penulis menempuh pendidikan.
12. Kepada para informan yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan data-data kepada penulis yang ada di Kecamatan Barru.
13. Dan seluruh teman-teman sejawat, sahabat-sahabat, dan keluarga yang selalu memberi dukungan tapi tidak sempat saya sebutkan namanya satu persatu, namun selalu berarti buat saya.

Semoga Allah Swt berkenan menilai dan membalas segala kebajikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penulisan skripsi ini.

Sebagai suatu karya manusia biasa, tentu saja karya ini tidak luput dari kekurangan dan kelemahan. Untuk itu, masukan dan kritik yang membangun dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan karya ini. Sebuah harapan yang terdalam, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang memerlukannya. Amin.

Makassar, Februari 2016

Penulis

Rachmat Indryanto

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
MOTTO.....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian .....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka .....	5
1. Masyarakat Etnis Jawa.....	5
2. Masyarakat Etnis Bugis .....	5
3. Konsep Masyarakat Mayoritas Dan Masyarakat Minoritas.....	6
4. Konsep Interaksi Sosial.....	9
5. Konsep Integrasi Sosial.....	20

6. Konsep Adaptasi Sosial .....	22
7. Teori Struktural Fungsional.....	23
B. Kerangka Pikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian.....	31
B. Sasaran Dan Subyek Penelitian .....	31
C. Jenis Data .....	32
D. Deskripsi Fokus .....	32
E. Teknik Pengumpulan Data .....	33
F. Teknik Analisis Data .....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian .....	35
B. Pembahasan .....	54
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran .....	62
DAFTAR PUSTAKA .....	
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Hal.
1. Kerangka Pikir .....	30

## DAFTAR TABEL

Nomor		Hal.
Tabel	1.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Di Kecamatan Barru Kelurahan Sumpang Binangae .....	36
Tabel	1.2 Perkembangan Penduduk Di Kecamatan Barru Kelurahan Sumpang Binangae .....	37
Tabel	1.3 Tabel Penduduk Di Kecamatan Barru Kelurahan Sumpang Binangae Berdasarkan Etnis/Suku .....	38
Tabel	1.4 Informan menurut Kelompok Umur Di Kecamatan Barru Kelurahan Sumpang Binangae .....	39
Tabel	1.5 Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	41



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam sebuah kehidupan, belum ada suatu kepastian, kapan manusia dalam pola hidupnya mulai meninggalkan pola kehidupan berpindah menuju pada kehidupan yang menetap. Dimana manusia memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap tantangan lingkungan sekitarnya dalam rangka memenuhi kelangsungan hidupnya.

Proses interaksi antara perubahan-perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan pada organisme disebut adaptasi. Penyesuaian dua arah seperti ini perlu agar semua bentuk kehidupan dapat bertahan hidup termasuk manusia. Manusia beradaptasi melalui kebudayaan pada waktu mereka mengembangkan cara-cara untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan sumber daya yang mereka temukan dan juga dalam batas-batas lingkungan yang serupa cenderung saling meniru kebiasaan, yang tampaknya berjalan baik dilingkungan masyarakat. Proses adaptasi menghasilkan keseimbangan yang dinamis antara kebutuhan penduduk dan potensi lingkungannya.

Kecamatan Barru adalah salah satu kecamatan dari Kabupaten Barru yang terkenal dengan sebutan Kota Hibridah. Kecamatan Barru adalah kawasan pesisir pantai dan memiliki masyarakat asli Bugis, inilah yang menjadi daya tarik orang-orang ingin bermigrasi ke Kota Barru. Selain Etnis Bugis, Etnis Jawa inilah yang paling dominan menetap di Kelurahan Sumpang

Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru yang rata-rata berprofesi sebagai pedagang. Etnis Bugis dan Etnis Jawa hidup berdampingan saling berinteraksi satu sama lain.

Sebagian orang berpendapat bahwa beradaptasi dengan lingkungan baru tidak semudah membalikkan telapak tangan. Akan tetapi tidak terjadi pada Etnis Jawa di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru, mereka bisa cepat membaur dengan masyarakat Bugis (setempat). Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan Etnis Jawa bisa beradaptasi dengan baik terhadap suku Bugis. Dalam proses adaptasi, Etnis Jawa tentu memiliki cara-cara tersendiri dalam beradaptasi dengan suku Bugis di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Kita ketahui setiap Etnis memiliki kebudayaan dan norma sosial yang berbeda seperti yang terdapat di Kabupaten Barru, sehingga Etnis Jawa harus bias beradaptasi dengan baik sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Dalam penelitian ini yang menjadi titik fokus adalah adaptasi Etnis Jawa yang terjadi dengan Etnis Bugis.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul "ADAPTASI SOSIAL ETNIS JAWA PADA MASYARAKAT DI KELURAHAN SUMPANG BINANGAE, KECAMATAN BARRU, KABUPATEN BARRU."

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses adaptasi sosial Etnis Jawa pada Masyarakat di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru?
2. Faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat proses adaptasi antara Etnis Jawa pada Masyarakat di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pembahasan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi sosial Etnis Jawa Masyarakat di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat proses adaptasi sosial Etnis Jawa pada Masyarakat di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini kiranya diharapkan dapat digunakan dalam pengembangan ilmu sosial pada umumnya dan khususnya disiplin ilmu sosiologi.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi masyarakat umum, terkhusus masyarakat di Kecamatan Barru, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan multikultural antara

Etnis Jawa dan Etnis Bugis yang hidup berdampingan di Kelurahan Sumpang Binangae.

- b) Sebagai acuan bagi peneliti sendiri, utamanya dalam mengembangkan pengetahuan di bidang sosiologi yang menyangkut masalah adaptasi sosial.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Masyarakat Etnis Jawa**

Jawa adalah pusat politik kepulauan di Indonesia dan kampung halaman kelompok Etnis paling besar diantara penduduk Indonesia yang beraneka ragam. Dalam kekerabatan masyarakat Jawa tidak menganut pranata jaringan keluarga besar geneologis yang biasa disebut marga. Kekerabatan masyarakat Jawa bersifat Bilateral, mengakui sama derajat, kedudukan garis keluarga dari pihak ibu maupun ayah. Sebagian besar masyarakat Jawa memeluk agama Islam.

([http://id.Wikipedia.org/wiki/etnis Jawa](http://id.Wikipedia.org/wiki/etnis_Jawa))

Masyarakat Jawa di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru adalah masyarakat yang bertransmigrasi dari pulau Jawa pada awal tahun 1991 hingga pada saat ini.

##### **2. Masyarakat Etnis Bugis**

Bugis adalah suku yang tergolong kedalam suku-suku melayu. Kata Bugis berasal dari kata “*To Ugi*”, yang berarti orang Bugis. Dalam perkembangannya masyarakat kemudian mengembangkan kebudayaan, bahasa dan pemerintahan mereka sendiri. Bugis merupakan kelompok etnik dengan wilayah asal Sulawesi Selatan. Penciri utama kelompok etnis ini adalah bahasa dan adat istiadat,

sehingga pendatang Melayu dan Minangkabau yang merantau ke Sulawesi sejak abad ke-15 sebagai tenaga administrasi dan pedagang di kerajaan Gowa telah terakulturasi, juga dikategorikan sebagai orang Bugis.

Berdasarkan sensus penduduk Indonesia tahun 2000, populasi orang Bugis sebanyak sekitar enam juta jiwa. Kini orang-orang Bugis menyebar pula diberbagai provinsi Indonesia, seperti Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Papua, DKI Jakarta, Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan. Disamping itu, orang-orang Bugis juga banyak ditemukan di Semenanjung Melayu (Malaysia) dan Singapura yang telah beranak pinak dan keturunannya telah menjadi bagian dari Negara tersebut.

([http://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Bugis](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku_Bugis))

### **3. Konsep Masyarakat Mayoritas Dan Masyarakat Minoritas**

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dari suatu proses yang dinamakan interaksi sosial. Sebagai makhluk sosial cenderung akan membentuk kelompok-kelompok baik itu mayoritas ataupun minoritas demi mencapai tujuan bersama. Interaksi tidak hanya terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lain akan tetapi bisa juga antara individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok yang lain.

Kinloch berpendapat bahwa kelompok orang yang disebut sebagai mayoritas adalah orang-orang yang memiliki kekuasaan, menganggap dirinya normal dan memiliki derajat lebih tinggi. Sedangkan kelompok lain yang dianggap sebagai kelompok minoritas adalah mereka yang tidak memiliki



kekuasaan, dianggap lebih rendah karena memiliki ciri tertentu: cacat secara fisik ataupun mental sehingga mereka mengalami eksploitasi dan diskriminasi. (Kamanto, 1979: 38)

Konsep mayoritas disini didasarkan oleh dominasi kekuasaan, bukan dominasi oleh jumlah anggota. Kelompok mayoritas bisa saja berjumlah lebih kecil daripada minoritas. Sebagai contoh adalah saat politik *apartheid* dicanangkan di Afrika Selatan, jumlah orang berkulit putih lebih sedikit daripada jumlah orang berkulit hitam. Akan tetapi kelompok kulit putih memiliki kuasa terhadap kelompok kulit hitam. Selain itu, hubungan antarkelompok yang didasarkan konsep mayoritas dan minoritas dipengaruhi juga oleh konsep kebudayaan mayoritas dominan (*dominant majority culture*) yang diangkat oleh Edward M. Bruner. (Kamanto, 1979: 40)

Suatu bentuk hubungan yang banyak disoroti dalam kajian terhadap hubungan antar kelompok ialah hubungan mayoritas-minoritas. Kinloch mendefinisikan mayoritas sebagai suatu kelompok kekuasaan; kelompok tersebut menganggap dirinya normal, sedangkan kelompok lain (yang oleh kinloch dinamakan kelompok minoritas) dianggap tidak normal serta lebih rendah karena dinilai mempunyai ciri tertentu; atas dasar anggapan tersebut kelompok lain tersebut mengalami eksploitasi dan diskriminasi. Ciri tertentu yang dimaksudkan disini ialah ciri fisik, ekonomi, budaya, dan perilaku. Dalam definisi kinloch ini kelompok mayoritas ditandai oleh adanya

kelebihan kekuasaan, konsep mayoritas tidak dikaitkan dengan jumlah anggota kelompok.

Menurut Kinloch mayoritas dapat saja terdiri atas sejumlah kecil orang yang berkuasa atas sejumlah besar orang lain. Kalau kita berpegangan pada definisi ini, maka dimasa ini masih berlakunya sistem Aparteid kelompok kulit putih di republik Afrika Selatan merupakan kelompok mayoritas karena menguasai kaum kulit hitam meskipun jumlah orang kulit putih jauh lebih kecil dari pada jumlah orang kulit hitam. Dari segi ini penting diperhatikan karena ada ilmuwan sosial yang berpendapat bahwa konsep mayoritas didasarkan pada keunggulan jumlah anggota.

Kinloch juga mengaitkan hubungan sosial antara kelompok mayoritas dan kelompok minoritas. Apabila kita ingin mengkaji hubungan sosial antara kelompok maka kita harus melihat dari beberapa dimensi :

1. Dimensi Sejarah, mengarah pada proses tumbuh dan berkembangnya hubungan sosial antar kelompok. Dapat dilihat bagaimana kontak pertama terjadi dan selanjutnya berkembang.
2. Dimensi Sikap, mengkaji hubungan sosial antar kelompok dari dimensi sikap maka harus dilihat dari sikap anggota kelompok terhadap kelompok lainnya. Hal ini biasanya menyangkut masalah stereotip dan prasangka.
3. Dimensi Gerakan Sosial, melihat pada gerakan sosial yang sering dilancarkan oleh suatu kelompok untuk membebaskan diri dari dominasi kelompok lainnya. Gerakan sosial tentunya dipicu oleh rasa kekecewaan dan

penderitaan lahir dan batin. Dengan demikian, gerakan sosial terlihat sebagai usaha untuk mengubah hubungan sosial antar kelompok yang sudah ada atau mempertahankan tatanan yang sudah ada. Tetapi, gerakan ini akan mengarah juga pada gerakan sosial yang negatif yang suatu saat akan berubah menjadi gerakan sosial yang bersifat agresif.

4. Dimensi Perilaku, menyangkut perilaku anggota suatu kelompok terhadap anggota kelompok yang lain. Hal ini tentunya menyangkut pada perilaku diskriminasi dan pemeliharaan jarak sosial.
5. Dimensi Institusi, telah mendasari hubungan antar kelompok yang meliputi institusi yang ada dalam masyarakat seperti institusi sosial, politik, ekonomi, dll. Institusi ini dapat memperkuat pengendalian sosial, sikap, dan hubungan antar kelompok, salah satunya dimensi sikap yang sering kali diperkuat oleh institusi sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat.

([http://zulfailadiena.blogspot.co.id/2014/02/makalah-sosiologi-hubungan-antarkelompok\\_1769.html](http://zulfailadiena.blogspot.co.id/2014/02/makalah-sosiologi-hubungan-antarkelompok_1769.html))

#### **4. Konsep Interaksi Sosial**

Menurut Soekanto (2009: 54) interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Dalam suatu masyarakat untuk dapat beradaptasi pastinya akan didahului oleh proses interaksi, sebab tanpa interaksi adaptasi tidak akan mungkin tercapai. Calhoun dan Acocella (1990: 13) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah interaksi individu yang terus menerus dengan dirinya sendiri, dengan

orang lain dan dengan lingkungan sekitar tempat individu hidup. (<http://www.e-psikologi.com>)

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial ( yang juga dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi.

Sulherland (Huky BA & Wila D.A. 1986: 158) interaksi sosial merupakan saling pengaruh-mempengaruhi secara dinamis antara kekuatan-kekuatan dalam mana kontak diantara pribadi dan kelompok menghasilkan perubahan sikap dan tingka laku dari pada partisipan. Jika manusia tidak dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan tertentu oleh dirinya sendiri, maka hal ini dapat mendorong timbulnya organisasi formal, institusi, dan birokrasi.

Hubert Bonner (Santoso. 2010: 164) seperti yang dikutip oleh Dr. W. A. Gerungan, ia menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu di mana kelakuan individu saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya. Dalam hal ini Hubert Bonner menekankan tentang proses hubungan antara dua atau lebih individu yang berada dalam situasi yang sama yaitu situasi sosial.

Bentuk social dynamic yang di maksud oleh Agust Comte seperti yang di jelaskan diatas, sama dengan yang di maksud dengan struktur dinamis dalam masyarakat. Struktur dinamis ini dilihat memiliki kemiripan dengan proses sosial. Proses sosial yang di maksud adalah di mana individu, kelompok, dan masyarakat bertemu, berinteraksi, dan berkomunikasi sehingga melahirkan sistem-sistem sosial dan pranata sosial serta semua aspek kebudayaan. Proses sosial ini kemudian mengalami dinamika sosial lain yang disebut dengan perubahan sosial yang terus-menerus dan secara simultan bergerak dalam sistem-sistem sosial yang lebih besar. Proses-proses sosial ini akan mengalami pasang surut seirama dengan perubaha-perubahan sosial secara global.

Bentuk umum proses sosial dalah interaksi sosial, sedangkan bentuk khususnya adalah aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia. (Soekanto,2002:62). Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi (*communication*).

a) Kontak Sosial

Menurut Soerjono Soekanto (2002: 65) kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (bersama-sama) dan *tango* (menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak sosial

baru terjadi apabila adanya hubungan fisik, sebagai gejala sosial hal itu bukan semata-mata hubungan badaniah, karena hubungan sosial terjadi tidak saja secara menyentuh seseorang namun orang dapat berhubungan dengan orang lain tanpa harus menyentuhnya. Misalnya kontak sosial sudah terjadi ketika seseorang berbicara dengan orang lain, bahkan kontak sosial juga dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi, seperti telepon, telegraf, radio, surat televisi, internet, dan sebagainya. Kontak sosial dapat berlangsung dalam lima bentuk, yaitu:

- a) Dalam bentuk proses sosialisasi yang berlangsung antara pribadi orang-perorang. Proses sosialisasi ini memungkinkan seseorang mempelajari norma-norma yang terjadi di masyarakatnya. Berger dan Luckmann (Bungin, 2001: 14), mengatakan proses ini terjadi melalui proses objektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.
- b) Antara orang-perorang dengan suatu kelompok masyarakat atau sebaliknya.
- c) Antara kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya dalam sebuah komunitas.
- d) Antara orang-perorang dengan masyarakat global di dunia internasional.
- e) Antara orang-perorang, masyarakat dan dunia global, di mana kontak sosial terjadi secara simultan diantara mereka.

Kehidupan seseorang saat ini mulai masuk pada dunia yang serba pilihan, mereka dapat memilih hidup dalam sebuah kelompok atau hidup dalam bermasyarakat, bahkan dapat hidup dalam dunia yang serba global.



Seseorang juga dapat memilih hidup dalam masyarakat lokal atau memilih hidup dalam masyarakat global, bahkan boleh hidup didalam kedua kehidupan tersebut yaitu glocal (global-lokal), maka kontak-kontak sosial menjadi sangat majemuk dan rumit. Kerumitan ini pula dipacu dengan perkembangan teknologi informasi, sehingga dimana pun ia berada, ia dapat melakukan kontak sosial dengan siapa saja dan di mana saja yang diinginkan. Kontak sosial bukan saja menjadi kebutuhan, namun juga menjadi pilihan dengan siapa ia melakukannya.

Secara konseptual kontak sosial dapat dibedakan antara kontak sosial primer dan kontak sosial sekunder. Kontak sosial primer, yaitu kontak sosial yang terjadi secara langsung antara seseorang dengan orang atau kelompok masyarakat lainnya secara tatap muka. Sedangkan kontak sosial sekunder terjadi melalui perantara yang sifatnya manusiawi maupun dengan teknologi. Ketika masyarakat saat ini telah berkembang dengan tingkat kemajuan teknologi informasi semacam ini, maka kontak-kontak sosial primer dan sekunder semakin sulit dibedakan satu dengan yang lainnya. Seperti, kontak telepon yang menggunakan teknologi *teleconfrensce* dimana kontak terjadi antara orang-perorang (orang dengan kelompok dan sebagainya), secara tatap muka dan saling menyapa namun dari tempat yang sangat jauh. Juga seandainya kontak-kontak pribadi yang terjadi dengan internet juga dapat langsung menyapa dan saling tatap muka walaupun tempat mereka berjauhan. Semua ini menjadi fenomena yang mengacaukan konsep-konsep lama tentang kontak sosial tersebut. (Bungin,2006: 55-57)

b) Komunikasi

Sosiologi menjelaskan komunikasi sebagai sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang (I) terhadap informasi, sikap, dan perilaku orang (II) lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik atau sikap, perilaku dan perasaan-perasaan, sehingga seseorang (I) membuat reaksi-reaksi terhadap informasi, sikap, dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah dia (I) alami. Fenomena komunikasi dipengaruhi pula oleh media yang digunakan, sehingga media kadang kala juga ikut memengaruhi isi informasi (I) dan penafsiran (II), bahkan menurut Marshall McLuhan dalam Bungin (1999:7) bahwa media juga adalah pesan itu sendiri.

Dalam komunikasi ada tiga unsur penting yang selalu hadir dalam setiap komunikasi, yaitu sumber informasi (*receiver*), saluran (media), dan penerima informasi (*audience*). Sumber informasi adalah seseorang atau institusi yang memiliki bahan informasi (pemberitaan) untuk disebarkan kepada masyarakat luas. Saluran adalah media yang digunakan untuk kegiatan pemberitaan oleh sumber berita, berupa media interpersonal yang digunakan secara tatap muka maupun media massa yang atau yang menerima informasi.

Selain tiga unsur ini, yang terpenting dalam komunikasi adalah aktivitas memaknakan informasi yang disampaikan oleh sumber informasi dan pemaknaan yang dibuat oleh *audience* terhadap informasi yang diterimanya itu. Pemaknaan kepada informasi *subjektif* dan *kontekstual*. Subjektif, artinya

masing-masing pihak (sumber informasi dan *audience*) memiliki kapasitas untuk memaknakan informasi yang disebarkan atau yang diterima berdasarkan pada apa yang ia rasakan, ia yakini, dan ia mengerti serta berdasarkan pada tingkat pengetahuan kedua pihak. Sedangkan sifat kontekstual adalah bahwa pemaknaan itu berkaitan erat dengan kondisi waktu dan tempat di mana informasi itu ada dan di mana kedua belah pihak itu berada. Dengan demikian, konteks sosial-budaya ikut mewarnai kedua pihak dalam memaknakan informasi yang disebarkan dan yang diterima itu. Oleh karena itu, maka sebuah proses komunikasi memiliki dimensi yang sangat luas dalam pemaknaannya, karena dilakukan oleh subjek-objek yang beragam dan konteks sosial yang majemuk pula. (Bungin, 2011: 57-58)

**a. Proses-Proses Interaksi Sosial**

Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto (2002: 71-104), menjelaskan bahwa ada dua golongan proses sosial sebagai akibat dan interaksi sosial, yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif.

**1. Proses Asosiatif**

Dimaksud dengan proses asosiatif adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik antara orang per orang atau kelompok satu dengan lainnya, di mana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama. (Bungin, 2011: 58)

a. Kerja sama (*cooperation*)

Kerja sama (*cooperation*) adalah usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Proses terjadinya *cooperation* lahir apabila di antara individu atau kelompok tertentu menyadari adanya kepentingan dan ancaman yang sama. Tujuan-tujuan yang sama akan menciptakan *cooperation* di antara individu dan kelompok yang bertujuan agar tujuan-tujuan mereka tercapai. Begitu pula apabila individu atau kelompok merasa adanya ancaman dan bahaya dari luar, maka proses *cooperation* ini akan bertambah kuat di antara mereka. Ada beberapa bentuk *cooperation*:

(1) *Gotong-royong dan kerja bakti*

Gotong-royong adalah sebuah proses *cooperation* yang terjadi di masyarakat pedesaan, di mana proses ini menghasilkan aktivitas tolong-menolong dan pertukaran tenaga serta barang maupun pertukaran emosional dalam bentuk timbal balik di antara mereka. Baik yang terjadi di sektor keluarga maupun di sektor produktif.

Sedangkan kerja bakti adalah proses *cooperation* yang mirip dengan gotong-royong, namun kerja bakti terjadi pada proyek-proyek publik atau program-program pemerintah. Seperti, di sebuah desa ada kegiatan pembangunan mesjid, maka masyarakat desa saling bantu membantu menyumbangkan tenaga bahkan ada yang membantu menyumbangkan barang

dan makanan, tetapi tujuannya untuk tujuan-tujuan umum yang tidak berakibat terhadap kewajiban timbal balik.

(2) *Bargaining*

*Bargaining* adalah proses *cooperation* dalam bentuk perjanjian pertukaran kepentingan, kekuasaan, barang-barang maupun jasa antar dua organisasi atau lebih yang terjadi di bidang politik, budaya, ekonomi, hukum, maupun militer.

(3) *Co-optation*

*Co-optation* adalah proses *cooperation* yang terjadi di antara individu dan kelompok yang terlibat dalam sebuah organisasi atau negara di mana terjadi proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi untuk menciptakan stabilitas. Jadi, apabila pemimpin berusaha memasukkan sebuah program itu memiliki resistensi dari bawahan, namun kemudian bawahan dikonstruksi untuk mendukung program itu dan ternyata bawahan bersedia demi keberlangsungan organisasi, maka proses kerja sama ini disebut dengan *co-optation*.

(4) *Coalition*

Yaitu, dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama kemudian melakukan kerja sama satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan tersebut. *Coalition* umumnya tidak menyebabkan ketidakstabilan struktur di masing-masing organisasi, karena *coalition* biasanya terjadi di unit program dan dukungan politis.

(5) *Joint-venture*

Yaitu, kerja sama dua atau lebih organisasi perusahaan di bidang bisnis untuk pengerjaan proyek-proyek tertentu. Misalnya, eksplorasi tambang batu bara, penangkapan ikan, pengeboran minyak, penambangan emas, perkapalan dan eksploitasi sumber-sumber mineral lainnya, di mana kegiatan ini membutuhkan modal dan SDM yang besar sehingga perlu kerja sama di antara perusahaan-perusahaan tersebut.

b. *Accommodation*

*Accommodation* adalah proses sosial dengan dua makna, *pertama* adalah proses sosial yang menunjukkan pada suatu keadaan yang seimbang (*equilibrium*) dalam interaksi sosial antara individu dan antarkelompok di dalam masyarakat, terutama yang ada hubungannya dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. *Kedua* adalah menuju pada suatu proses yang sedang berlangsung, di mana *accommodation* menampilkan suatu proses untuk meredakan suatu pertentangan yang terjadi di masyarakat, baik pertentangan yang terjadi di antara individu, kelompok dan masyarakat, maupun dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat itu. Proses *accommodation* ini menuju pada suatu tujuan yang mencapai kestabilan. Bentuk-bentuk *accommodation* adalah sebagai berikut:

- a) *coercion*, yaitu bentuk *accommodation* yang terjadi karena adanya paksaan maupun kekerasan secara fisik atau psikologis,
- b) *compromise*, yaitu bentuk akomodasi yang dicapai karena masing-masing pihak yang terlibat dalam proses ini saling mengurangi tuntutan agar

tercapai penyelesaian oleh pihak ketiga atau badan yang kedudukannya lebih tinggi dari pihak-pihak yang bertentangan,

- c) *mediation* yaitu *accomodation* yang dilakukan melalui penyelesaian oleh pihak ketiga yang netral,
- d) *conciliation*, yaitu bentuk *accomodation* yang terjadi melalui usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih,
- e) *toleration*, bentuk *accomodation* secara tidak formal dan dikarenakan adanya pihak-pihak yang mencoba untuk menghindari diri dari pertikaian,
- f) *stalemate*, pencapaian *accomodation* di mana pihak-pihak yang bertikai dan mempunyai kekuatan yang sama berhenti pada satu titik tertentu dan masing-masing di antara mereka menahan diri,
- g) *adjudication*, di mana berbagai usaha *accomodation* yang dilakukan mengalami jalan buntu sehingga penyelesaiannya menggunakan jalan pengadilan.

Proses sosial tidak berhenti sampai di situ, karena *accomodation* berlanjut dengan proses berikutnya yaitu *asimilasi*, yaitu suatu proses pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda sebagai akibat dari proses sosial, kemudian menghasilkan budaya tersendiri yang berbeda dengan budaya asalnya. Proses asimilasi terjadi apabila ada:

- (1) kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan,
- (2) individu sebagai warga kelompok bergaul satu dengan lainnya secara intensif untuk waktu relatif lama,

- (3) kebudayaan dari masing-masing kelompok saling menyesuaikan terakomodasi satu dengan lainnya,
- (4) dan menghasilkan budaya baru yang berbeda dengan budaya induknya.

Proses asimilasi ini menjadi penting dalam kehidupan masyarakat yang individunya berbeda secara kultur, sebab asimilasi yang baik akan melahirkan budaya-budaya yang dapat diterima oleh semua anggota kelompok dalam masyarakat. (Bungin, 2011: 59-62)

## 2. Proses Disosiatif

Proses sosial disosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial di antara mereka pada suatu masyarakat. Oposisi diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau kelompok tertentu atau norma dan nilai yang dianggap tidak mendukung perubahan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan, bentuk-bentuk proses disosiatif adalah persaingan, kompetisi, dan konflik.

- a) Persaingan (*competition*) adalah proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok berjuang dan bersaing untuk mencari keuntungan pada bidang-bidang kehidupan yang menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, namun tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.
- b) *Controversion* adalah proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontroversi adalah proses sosial di mana terjadi



pertentangan pada tataran konsep dan wacana, sedangkan pertentangan atau pertikaian telah memasuki unsur-unsur kekerasan dalam proses sosialnya.

- c) *Conflict* adalah proses sosial di mana individu ataupun kelompok menyadari memiliki perbedaan-perbedaan, misalnya dalam ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, politik, ideologi maupun kepentingan dengan pihak lain. Perbedaan ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian di mana pertikaian itu sendiri dapat menghasilkan ancaman dan kekerasan fisik. (Bungin, 2011: 62-63)

## **5. Konsep Integrasi Sosial**

Dalam beberapa literature, pengertian integrasi sosial memiliki esensi yang sama yaitu integrasi sosial tidak lebih dari pada istilah yang menunjukkan ikatan antar anggota kelompok atau masyarakat sehingga menjadi satu kesatuan komunitas yang dapat diidentifikasi.

Integrasi memiliki dua pengertian, yaitu:

1. Pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem sosial tertentu.
2. Membuat suatu keseluruhan dan menyatukan unsur-unsur tertentu.

Suatu integrasi sosial diperlukan agar masyarakat tidak mengalami perpecahan meskipun menghadapi berbagai tantangan baik berupa tantangan fisik maupun konflik yang terjadi secara sosial budaya. Menurut pandangan para penganut fungsionalisme struktur sistem sosial senantiasa terintegrasi diatas tumbuhnya konsensus (kesepakatan) diantara sebagian besar anggota masyarakat

tentang nilai-nilai kemasyarakatan yang bersifat fundamental (mendasar) dan masyarakat terintegrasi karena berbagai anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota dari berbagai kesatuan sosial.

([http://id.wikipedia.org/wiki/integrasi\\_sosial](http://id.wikipedia.org/wiki/integrasi_sosial))

Proses integrasi sosial adalah proses yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama karena merupakan proses mental yang membutuhkan waktu lama, dimana keterbukaan dan kesadaran beberapa Etnis yang saling bertemu dan saling berinteraksi sangat diharapkan demi tercapainya persatuan antar kelompok Etnis tersebut.

Integrasi sosial sangat dipengaruhi oleh pertentangan kelompok luar (*out group*). Makin besar permusuhan dengan kelompok luar, makin kuat integrasi dalam kelompok tersebut. Jadi, integrasi sosial berkaitan erat dengan pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan dalam suatu sistem sosial yang membuat suatu keseluruhan dari unsur-unsur tertentu.

Menurut Widjaja (Sadilah, 1997:4) integrasi diartikan sebagai keserasian satuan-satuan yang terdapat dalam suatu sistem (bukan penyeragaman, tetapi hubungan satuan-satuan yang sedemikian rupa sehingga tidak merugikan masing-masing satuan). Dimana yang baik saling mendukung dan saling menguntungkan, dan masing-masing masih tetap memiliki identitasnya sendiri (akulturasi).

## **6. Konsep Adaptasi Sosial**

Istilah adaptasi diadopsi dari istilah dalam ilmu biologi, yang berarti suatu proses ketika makhluk hidup selalu menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya. Dalam konteks sosial, adaptasi dipahami sebagai suatu proses ketika penyesuaian diri dapat dilakukan oleh individu atau kelompok-kelompok yang mulah-mulah saling bertentangan, dengan cara menyesuaikan diri dengan kepentingan yang berbedah dalam situasi tertentu. (Soyomukti, 2010: 344)

Para ahli ekologi budaya mendefinisikan bahwa adaptasi merupakan suatu strategi penyesuaian diri yang digunakan manusia selama hidupnya untuk merespon terhadap perubahan-perubahan lingkungan dan sosial. Adaptasi adalah proses melalui interaksi yang bermanfaat, yang di bangun dan dipelihara antara organisme dan lingkungan (<http://lib.geo.ugm.ac.id>.)

Dalam kajian adaptabilitas manusia terhadap lingkungan, ekosistem adalah keseluruhan situasi dimana adaptabilitas berlangsung atau terjadi. Karena populasi manusia terbesar di berbagai belahan bumi, konteks adaptabilitas akan sangat berbeda-beda. Suatu populasi di suatu ekosistem tertentu menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan dengan cara-cara yang spesifik. Ketika suatu populasi masyarakat mulai menyesuaikan diri terhadap suatu lingkungan yang baru, suatu proses perubahan akan dimulai dan mungkin membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menyesuaikan diri (<http://lib.geo.ugm.ac.id>). Sahlins menekankan bahwa proses adaptasi sangatlah dinamis karena lingkungan dan populasi manusia berubah terus.

Adaptasi yang dilakukan manusia terhadap lingkungan menunjukkan adanya interelasi antara manusia dan lingkungan. (<http://lib.geo.ugm.ac.id>)

Menurut William A. Haviland dalam Herayati (1993:26) Adaptasi berasal dari biologi, dan merupakan konsep dasar dalam teori-teori evolusi Darwin. Dalam biologi, istilah yang digunakan ialah adaptasi. Menurut teori tersebut hanya organisme yang berhasil menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisiknya saja yang dapat tetap hidup. Oleh karena itu, manusia hidup dalam masyarakat, maka tingkah lakunya tidak saja merupakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan fisik lingkungannya, melainkan juga penyesuaian diri atau adaptasi terhadap tuntutan dan tekanan sosial orang lain.

Adaptasi sosial adalah cara bagaimana organisme mengatasi tekanan lingkungan sekitarnya untuk bertahan hidup. Organisme yang mampu beradaptasi terhadap lingkungannya mampu untuk memperoleh air, udara, dan nutrisi (makanan). Mengatasi kondisi fisik lingkungan seperti temperatur , cahaya dan panas. Mempertahankan hidup dari musuh alaminya dan merespon perubahan yang terjadi disekitarnya.

## **7. Teori Struktural Fungsional**

Teori struktural fungsional memiliki kaitan erat dengan struktur yang tercipta dalam masyarakat. Struktural fungsional, yang berarti struktur dan fungsi. Dalam hal ini manusia memiliki peran dan fungsi masing – masing dalam tatanan struktur masyarakat agar tercipta suatu keseimbangan. Ketika

salah satu fungsi tersebut mengalami masalah maka akan mempengaruhi pula fungsi-fungsi yang lainnya.

Teori Struktural fungsional menurut Parson dalam Ritzer (2009:50) yaitu dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem tindakan yang disebut dengan AGIL. Melalui AGIL ini maka akan dikembangkan pemikiran mengenai struktur dan sistem. Berikut ini merupakan uraian mengenai AGIL yaitu :

a. *Adaptation* (adaptasi)

Sebuah sistem harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

b. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan)

Sebuah sistem harus bisa mencapai tujuan utamanya yang diarahkan pada tujuan-tujuan masa depan dan membuat keputusan yang sesuai.

c. *Integration* (penyatuan)

Sebuah sistem harus bisa mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengatur hubungan antara ketiga fungsi penting lainnya yaitu A, G, L.

d. *Latency* (pemeliharaan pola)

Sebuah sistem harus saling melengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Dimana pola-pola kultural tersebut akan membentuk seorang aktor dengan seperangkat norma dan nilai yang dapat memotivasi baik individu maupun kelompok untuk bisa bertindak.

Konsep dan teori struktural fungsional Brown dalam Nazsir (2009: 51), mengatakan bahwa struktur sosial itu hanya dapat dilihat dalam kenyataan yang konkrit dan dapat diamati secara langsung karena struktur itu terdiri dari (a) semua hubungan sosial yang terjadi antara individu dengan individu lainnya; (b) adanya perbedaan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya serta kelas sosial di antara mereka sebab mengikuti peranan sosial yang dimainkan oleh mereka.

Brown dalam Nazsir (2009: 51) menjelaskan bahwa kehidupan sosial adalah merupakan suatu konsep suatu komunitas yang memberi fungsi kepada strukturnya dan fungsi suatu proses kehidupan sosial ini adalah untuk memelihara kehidupan sosial secara keseluruhan.

Durkheim dalam Nazsir (2009:52) mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian – bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing – masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem.

Teori struktural fungsional seperti yang dikatakan oleh Sanderson dalam Nazsir (2009: 53) mengatakan bahwa pokok-pokok dari teori struktural fungsional adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung, dan setiap bagian saling berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya.

2. Setiap bagian dari sebuah masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan apabila fungsinya bagi masyarakat sebagai keseluruhan dapat diidentifikasi.
3. Semua masyarakat memiliki mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya, yaitu mekanisme yang dapat merekatkannya menjadi satu. Salah satu bagian penting dari mekanisme ini adalah komitmen para anggota masyarakat kepada serangkaian kepercayaan dan nilai yang sama.
4. Masyarakat cenderung mengarah kepada suatu keadaan equilibrium dan gangguan pada salah satu bagian cenderung menimbulkan penyesuaian pada bagian lain agar tercapai harmoni dan stabilitas.
5. Perubahan sosial merupakan kejadian yang tidak biasa dalam masyarakat. Tetapi bila itu terjadi juga maka perubahan itu pada umumnya akan membawa kepada konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan.

Menurut Ritzer dalam Nazsir (2009: 56), asumsi dasar teori struktural fungsional adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, juga berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Teori ini cenderung melihat sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap suatu sistem atau suatu sistem dalam beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial.

Lain halnya dengan Spencer yang mengatakan bahwa masyarakat merupakan bagian-bagian dari organ yang bekerja sesuai dengan fungsinya masing-masing dalam kehidupannya. (Nazsir, 2009:53)

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa para Sosiolog mengatakan bahwa struktur fungsionalis merupakan sesuatu yang saling berkaitan satu sama lain, ketika terdapat kerusakan pada satu sistem maka sistem yang akan mendapatkan pengaruh dari sistem yang mengalami permasalahan. Jika terdapat sistem yang tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik maka fungsi-fungsi yang lainnya juga akan berpengaruh dan tidak dapat menjalankan fungsinya masing-masing dengan baik.

Sama halnya dengan adaptasi sosial Etnis Jawa di Kelurahan Simpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Dimana, dalam proses adaptasi sosial jika seluruh masyarakat baik itu Etnis Jawa dan Etnis Bugis tidak bisa berinteraksi dengan baik maka fungsi-fungsi yang dimiliki oleh masing-masing elemen tidak bisa berjalan dengan baik pula.

## **B. Kerangka Pikir**

Pola pikir yang melandasi penelitian ini adalah adaptasi atau penyesuaian diri. Keberadaan Etnis Jawa di Kelurahan Sumpang Binangae ,Kecamatan Barru, Kabupaten Barru merupakan salah satu bukti keberagaman suku yang terdapat di Kabupaten Barru.

Manusia dalam hidup bermasyarakat akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu



proses interaksi, karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial melalui komunikasi. Interaksi merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

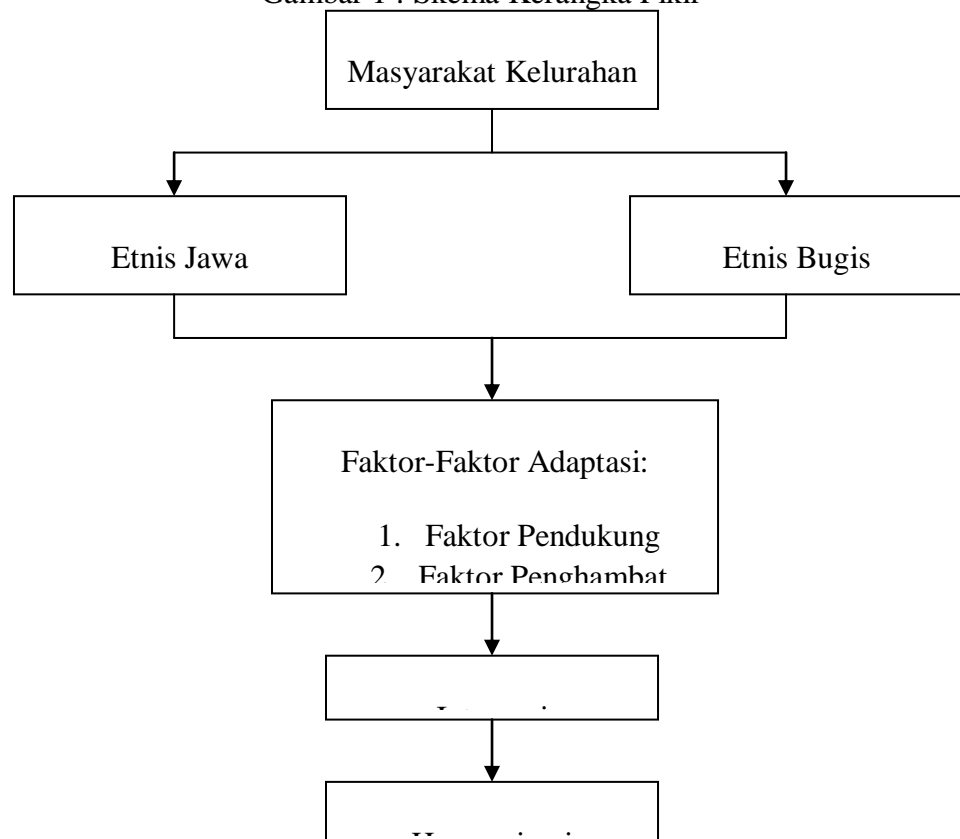
Pada setiap masyarakat bagaimanapun sederhananya, umumnya memiliki struktur sosial, begitu juga dengan masyarakat di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru yang masyarakatnya terdiri dari berbagai Etnis yang telah terwujud menjadi suatu kelompok masyarakat berdasarkan tempat dan kesamaan tujuan yang menciptakan struktur sosial. Setiap masyarakat mempunyai karakter tersendiri yang berbeda dengan karakter yang dimiliki masyarakat lain, yang merupakan pedoman tingkah laku yang menuntun individu-individu bersangkutan dalam berbagai aktivitasnya sehari-hari. Perbedaan masyarakat tersebut disebabkan oleh masyarakat, dimana individu-individu tersebut bergaul dan berinteraksi seperti yang terjadi pada masyarakat di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Wujud dari kolektif-kolektif tersebut adalah terciptanya kesatuan-kesatuan yang membentuk kebudayaan sendiri-sendiri dan mungkin ada persamaan dengan daerah lain. Namun dalam hal ini mungkin saja terdapat perbedaan yang spesifik yang menjadi ciri khas setiap daerah.

Akibat dari kemajuan informasi, transportasi serta kepadatan penduduk maka terjadilah perpindahan penduduk dari wilayah yang padat penduduk ke wilayah yang jumlah penduduknya yang tidak terlalu padat, seperti halnya di Kecamatan Barru banyak masyarakat Jawa yang mengadu nasib serta bermukim

disana. Proses interkasi yang terjadi ialah proses asosiatif yaitu melakukan kerjasama gotong royong dalam hal kebersihan lingkungan serta menjaga keamanan bersama. Masyarakat yang ada di Kecamatan Barru termasuk masyarakat yang plural, dimana interaksi yang terjadi bukan pada satu Etnis semata, melainkan dengan Etnis lain juga.

Dengan melihat interaksi yang terjadi di atas maka masyarakat di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru melakukan adaptasi terhadap kebiasaan-kebiasaan yang dianut oleh masyarakat Jawa. Begitu pula sebaliknya, masyarakat Jawa melakukan adaptasi terhadap masyarakat Bugis dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Bugis di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Dalam kesehariannya masyarakat Jawa dominan berprofesi sebagai pedagang keliling, dalam hal inilah masyarakat Jawa sebagai masyarakat pendatang mendekatkan diri kepada masyarakat Bugis dalam interaksinya berdagang keliling yang bertujuan untuk saling mengenal satu dengan lainnya. Proses asimilasi menjadi penting dalam kehidupan masyarakat yang individunya berbeda secara kultural sebab asimilasi yang baik akan melahirkan budaya-budaya yang dapat diterima oleh semua anggota kelompok dalam masyarakat. Selain proses asosiatif di atas, terkadang dalam proses sosial juga terjadi proses disosiatif, dalam hal ini muncul persaingan antara Etnis Jawa dan Etnis Bugis di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.

Gambar 1 : Skema Kerangka Pikir



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian yang datanya berupa kata-kata tertulis, uraian yang diperoleh dari informan, dan perilaku subjek yang diamati. (Moleong, 2001: 19)

Penelitian ini berfokus pada Etnis Jawa yang berada di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang sedang terjadi secara natural dalam keadaan-keadaan yang sedang terjadi secara alamiah, serta untuk menguraikan suatu keadaan atau fakta secara cermat dan mendalam. Lokasi penelitian ini adalah di Kampung Jawa, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.

##### **B. Sasaran dan Subyek Penelitian**

###### **a. Subjek penelitian**

Subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat-keadaannya ("attribut"-nya) akan diteliti.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek adalah Masyarakat Etnis Jawa yang terdapat di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.

b. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan informan "*purposive sampling*" yaitu teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang pilihan peneliti yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti sebanyak 15 orang, dengan kriteria sebagai berikut :

- Masyarakat Etnis Jawa
- Menetap lebih dari 5 tahun
- Sudah menikah

**C. Jenis Data**

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan yakni masyarakat Jawa dan masyarakat Bugis di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru.

b. Data Skunder

Data skunder adalah data yang diperoleh dari laporan-laporan instansi yang terkait dengan penelitian ini. Sumber ini dapat berupa buku, data-data statistik yang terkait dengan masalah penelitian ini.

#### **D. Deskripsi Fokus**

Deskripsi fokus dalam suatu penelitian sangat penting guna menghindari

adanya perbedaan penafsiran mengenai variabel yang diteliti. Oleh karena itu perlu adanya pembatasan secara operasional yaitu:

1. Adaptasi Sosial adalah cara bagaimana organisme mengatasi tekanan lingkungan sekitarnya untuk bertahan hidup
2. Interaksi sosial adalah di mana individu, kelompok, dan masyarakat bertemu, berinteraksi, dan berkomunikasi sehingga melahirkan sistem-sistem sosial dan pranata sosial serta semua aspek kebudayaan.
3. Integrasi sosial adalah ikatan antar anggota kelompok atau masyarakat sehingga menjadi satu kesatuan komunitas yang dapat diidentifikasi.

Dapat disimpulkan bahwa adaptasi sosial terwujud karena adanya interaksi sosial. Interaksi sosial yang baik dapat menciptakan integrasi sosial antar kelompok Etnis Jawa dan Etnis Bugis.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah pengamatan langsung untuk memperoleh data dan informasi terhadap perilaku informan. Observasi yang dilakukan terhadap informan akan didapatkan data mengenai penampilan informan, kehidupan keluarga dan lingkungan pergaulannya.

b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi langsung dan lebih mendalam sehingga dipastikan kenyataan dari suatu fakta. Sehingga didapatkan penjelasan secara langsung dan lebih akurat mengenai penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data sekunder yang dilakukan dengan menyimpan data dari hasil penelitian meliputi buku-buku serta data-data yang relevan dengan penelitian ini.

**F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Menyajikan data, dengan membuat atau menyusun dan menguraikan data dengan cara mengklasifikasikan dari setiap sumber data.
2. Analisis data, dengan menguraikan data yang ada berdasarkan pengklasifikasian dari setiap data tersebut dan mencari hubungan antara data yang diperoleh dan sumber lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian.
3. Membuat tafsiran terhadap data yang berkaitan dengan fokus penelitian melalui metode komperatif terhadap data yang diperoleh dan berbagai sumber mengenai objek penelitian.

4. Membuat diagnosis, yaitu untuk menemukan jenis dan karakteristik masalah yang ada dalam penelitian ini, serta mengetahui faktor-faktor penyebab masalah yang terjadi berkaitan dengan fokus penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. HASIL PENELITIAN**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Keadaan Geografis Lokasi Penelitian**

Kabupaten Barru terletak di pantai Barat Sulawesi Selatan berjarak sekitar 100 KM arah Utara kota Makassar. Secara geografis terletak pada koordinat 4°05'49" LS- 4°47'35"LS dan 119°35'00"BT-119°49'16"BT. Disebelah utara kabupaten Barru berbatasan dengan kota Parepare dan Kabupaten Sidrap, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Bone, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pangkep dan sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar. Luas wilayah Kabupaten Barru yaitu 1.174,72 KM<sup>2</sup>, terbagi dalam 7 kecamatan yakni: Tanete Riaja, Tanete Rilau,



Barru, Soppeng Riaja, Mallusetasi, Pujananting dan Balusu. Kecamatan Barru merupakan salah satu kecamatan yang menjadi focus penelitian. Kecamatan Barru memiliki luas 199,32 KM<sup>2</sup> dan terbagi struktur pemerintahan terdiri dari 10 Desa yaitu , S. Binange, Coppo, Tuwung, Anabanua, Palakka, Galung, Tompo, Spee, Mangempang dan Siawung. Focus penelitian lebih terarah lagi yaitu di Desa S. Binange dengan luas area 1.80 KM<sup>2</sup> sehingga merupakan salah satu desa terbesar yang terdapat di kecamatan Barru. S. Binangae memiliki jarak 2.00 dari ibukota kecamatan dan 4.00 dari ibukota Kabupaten.(Barru dalam angka tahun 2014)

b. Keadaan Penduduk

Sebagai salah satu Kelurahan terbesar di kecamatan Barru Kabupaten Barru maka daerah ini memiliki jumlah penduduk yang cukup tinggi. Adapun jumlah penduduk yang berdomisili di Kelurahan S. Binangae adalah sebesar 10015 jiwa tanpa membedakan jenis kelamin dan usia dengan jumlah rumah tangga 2433. Untuk lebih jelasnya keadaan penduduk berdasarkan jenis kelamin terlihat pada tabel berikut.



**Tabel 1.1**  
**Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Sumpang Binangae**  
**Kecamatan Barru Kabupaten Barru**

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
---------------	--------	----------------

Laki-laki	4.836	49,24
Perempuan	5.179	50,76
Jumlah	10015	100

*Sumber:* Monografi Kecamatan Barru 2015

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan bahwa di Kelurahan Sumpang Binangae , Kecamatan Barru, Kabupaten Barru memiliki jumlah penduduk sebesar 10015 jiwa. Adapun perincian terdiri atas 4.836 jiwa penduduk yang berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 5.179 jiwa. Dari data tersebut, menunjukkan bahwa jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah laki-laki.

Perkembangan penduduk di Kecamatan Barru pada periode tahun 2009 – 2013 dapat dilihat berdasarkan perkembangan dari tahun ke tahun. Perkembangan jumlah penduduk tersebut, untuk mengetahui bagaimana perkembangan jumlah penduduk yang terdapat di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Untuk mengetahui perkembangan penduduk yang ada di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru dapat dilihat pada table sebagai berikut:

**Tabel 1.2**

**Perkembangan penduduk di Kelurahan Sumpang Binangae  
Kecamatan Barru periode tahun 2009-2013**

No	Tahun	Jumlah
1	2009	9186
2	2010	9817
3	2011	9918
4	2012	9940
5	2013	10015

*Sumber* : BPS Kabupaten Barru Tahun 2013

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa penduduk di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru perkembangan penduduk daritahun ke tahun selalu mengalami perkembangan bisa dilihat pada tahun 2009 terdapat 9186 jiwa penduduk, pada tahun 2010 terdapat 9817 jiwa penduduk, pada tahun 2011 terdapat 9918 jiwa penduduk, pada tahun 2012 terdapat 9940 jiwa penduduk dan kemudian pada tahun 2013 terdapat 10015 jiwa penduduk.

Dari segi agama yang dianut oleh masyarakat di Kelurahan Sumpang Binangae , Kecamatan Barru, Kabupaten Barru, seluruh masyarakat menganut agama islam.

Kemudian, di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru juga terdapat beragam Etnis yang mendiami wilayah

tersebut. Berdasarkan data penduduk menunjukkan bahwa penduduk di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru secara Etnis terdapat dua Etnis yang mendiami wilayah ini, yaitu Etnis Jawa, dan Bugis.

**Tabel 1.3**

**Tabel Penduduk Di Kecamatan Barru Kelurahan Sumpang Binangae Berdasarkan Etnis/Suku**

No	Etnis	Jumlah	Persentase (%)
1	Bugis	7512	75%
2	Jawa	2053	25%
	Jumlah	10015	100

*Sumber : Monografi Kecamatan Barru 2013*

## **2. Karakteristik Informan**

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil informan sebanyak 15 orang yang tinggal di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru terdiri dari informan dengan kriteria masyarakat Etnis Jawa, menetap lebih dari 5 tahun dan yang sudah menikah. Paparan mengenai profil informan tersebut

dimaksudkan sebagai bahan perbandingan analisis terhadap perilaku dan persepsi informan yang berkaitan dengan adaptasi masyarakat Etnis Jawa yang berada di di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru yang merupakan fokus kajian dalam penelitian ini.

**a. Kelompok Umur**

Pada penelitian ini jumlah informan yang diambil adalah sebanyak 15 orang. Kisaran usia beberapa anggota masyarakat yang dipilih yaitu mulai dari umur 21 tahun sampai 56 tahun dapat mewakili anggota masyarakat yang ada di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru dalam memberikan perbedaan pendapat mengenai adaptasi masyarakat Etnis Jawa di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Karakteristik informan menurut kelompok umur dapat kita lihat sebagai berikut.

**Tabel 1.4**  
**Informan Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Barru Kelurahan Sumpang Binangae**

No	Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	21 – 30	5	50 %
2	31 - 40	4	39 %

3	41 - 50	4	39 %
4	51 - 60	1	10 %
5	61 – 70	1	10 %
	Jumlah	15	100 %

*Sumber* : Hasil Wawancara, 22 Februari 2015

Berdasarkan tabel di atas, dari 15 informan terdapat 5 orang atau 38% berada pada usia antara 21-30 tahun dimana pada tingkatan ini mereka pada umumnya adalah kalangan yang masih tergolong mudah dalam menyesuaikan diri dengan etnis lain. Ada 4 orang responden atau 32% berusia antara 31-40 tahun, mereka memiliki pola pikir yang berbeda dengan informan yang tergolong muda dalam hal ini bisa dilihat pada pola pikir yang cenderung berpikir secara matang dalam beradaptasi terhadap lingkungan baru dengan etnis yang baru.

Dalam wawancara penulis menunjukkan bahwa informan tersebut orang yang memiliki rasa solidaritas sosial yang tinggi meskipun pendidikan yang mereka miliki hanya pada tingkat SMA kebawah.

Pada tingkat usia selanjutnya, penulis menemukan masing-masing 4 orang informan berusia antara 41-50, 1 informan pada tingkat usia 61-60 tahun dan 1 orang informan pada tingkat usia 61-70 tahun, dimana mereka ini merupakan masyarakat yang tergolong lama tinggal di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru banyak melakukan kerja sama dengan Etnis lain dalam bidang perdagangan serta kegiatan sosial lainnya.

### **b. Tingkat Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap integrasi sosial. Masyarakat yang ada di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru mayoritas sudah menempa pendidikan sehingga keadaan tersebut turut mempengaruhi terciptanya integrasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut tingkat pendidikan yang dicapai oleh beberapa responden yaitu:

**Tabel 1.5**  
**Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Informan	Persentase (%)
1	Tamat SD	6	30
2	Tamat SMP	4	20
3	Tamat SMA/Sederajat	5	50

*Sumber* : Hasil wawancara, 22 Februari 2015

Berdasarkan tabel di atas, dari 15 informan terdapat 5 orang atau 50%, dimana pada tingkatan ini mereka pada umumnya adalah kalangan yang berpendidikan sampai pada tingkat SMA. Ada 4 orang responden atau 20%, mereka berada pada tingkat pendidikan di bawah dari tingkatan SMP.

Meskipun pendidikan mereka pada tingkatan SMP namun mereka bisa dengan mudah beradaptasi terhadap etnis lainnya dan mengetahui bagaimana cara membina dan menjaga hubungan sosial yang baik dengan etnis lainnya yang berada pada lingkungan tempat tinggal mereka.

Kemudian, terdapat 2 orang pada pendidikan tingkat SD, pada tingkatan ini mereka justru lebih mudah dalam berinteraksi dikarenakan pola pikir yang mereka miliki tergolong matang.

#### **c. Agama**

Agama merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup dalam bermasyarakat. Agama memiliki fungsi sebagai perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Agama mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan sehari-hari setiap etnis, karena agama dapat dengan mudah mempererat rasa solidaritas. Dengan demikian, agama adalah unsure penting dalam adaptasi masyarakat yang terdapat di Kelurahan Sumpang Binange, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Dalam penelitian ini, seluruh informan beragama Islam.

#### **d. Lama Menetap**

Lamanya masyarakat menetap di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru sangat berkaitan dengan tingkat penyesuaian diri dengan kelompok-kelompok masyarakat Bugis. Pada umumnya masyarakat yang ada sebagai warga pendatang, merupakan masyarakat yang beretnis Jawa. Terdapat beberapa warga pendatang Etnis



Jawa yang sudah lama menetap di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru , Kabupaten Barru bahkan sudah memiliki rumah dan tanah. Selain itu, terdapat beberapa informan yang baru beberapa tahun menetap di Kabupaten Barru Kecamatan Barru Kelurahan Sumpang Binangae, dengan demikian penulis dapat dengan mudah membandingkan pendapat atau pernyataan pendatang Etnis Jawa mengenai adaptasi dengan penduduk setempat. Terdapat beberapa informan yang sudah menetap selama 20 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa informan tersebut telah banyak mengetahui tentang kondisi dan keadaan lingkungan disekitar tempat tinggal masyarakat Etnis yang berada di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Dan kisaran 10 tahun terdapat 10 orang dan 5 tahun hanya terdapat 2 orang.

### **3. Proses Adaptasi Sosial Etnis Jawa Pada Masyarakat Setempat Di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru**

Manusia merupakan makhluk sosial dan makhluk individu. Sebagai makhluk individu manusia cenderung memiliki sikap dan sifat yang sangat berbeda dalam bertindak. Sedangkan sebagai makhluk sosial manusia cenderung tidak bisa bertahan hidup seorang diri dan tidak bisa lepas dari pengaruh orang lain.

Proses adaptasi yang dilakukan masyarakat etnis Jawa di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru dalam melakukan

interaksi sehingga bisa memperoleh integrasi dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

#### **a. Interaksi**

Berikut akan diuraikan hubungan antara etnis Jawa dan etnis Bugis yang terdapat di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.

### **1. Hubungan sesama etnis Jawa**

Pada umumnya etnis Jawa berasal dari pulau yang sama namun berbeda daerah. Dalam kesehariannya ketika bertemu dengan sesama etnis Jawa mereka menggunakan bahasa Jawa sebagai pengantar dalam berkomunikasi. Hal ini dijadikan sebagai jalan dalam proses interaksi dan proses adaptasi sesama mereka. Dengan demikian, mereka masih tetap menjaga dan memelihara budaya mereka.

Terdapat pula perkumpulan antara orang Jawa. Dalam perkumpulan tersebut terlihat adanya upaya mereka tetap menjaga budaya mereka dalam lingkungan yang mayoritas memiliki Etnis berbeda. Selain itu, hal itu juga merupakan bukti bahwa mereka bangga dan cinta dengan suku yang mereka miliki.

Selain bahasa, tata cara dan perilaku Etnis Jawa yang terdapat di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru seperti sopan santun, komunikasi, tata cara upacara perkawinan, tata cara upacara

kematian, tata cara upacara kelahiran dan tata cara berpakaian masih tetap terjaga.

Hal yang membuat penulis tertarik yaitu terdapat suatu kenyataan bahwa ketika sesama Etnis Jawa mengalami kesulitan maka yang mendapat kesulitan akan dibantu oleh rekan lainnya yang memiliki Etnis yang sama. Rasa saling tolong menolong timbul dikarenakan adanya rasa solidaritas yang didorong oleh ketulusan dari hati untuk membantu. Bantuan yang diberikan berupa pemikiran untuk menyelesaikan masalah, pinjaman berupa uang ataupun barang dan tenaga yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan.

Seorang informan Ahmad Roji yang sudah tinggal 22 tahun di Kelurahan Sumpang Binange, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru yang berprofesi sebagai pedagang keliling. Dia mengatakan bahwa saling membantu merupakan hal yang sangat penting karena mereka menganggap bahwa mereka hidup diperantauan harus saling membantu.

*“kami disini sesama orang Jawa memang sudah bersepakat untuk saling membantu satu sama lain agar supaya bisa hidup dengan baik dan rukun. Kalo ada yang kena musibah ya kita bantu. Biasa bantunya pake uang, biasa juga kalo ada acara-acara yang butuh tenaga ya kita bantuan ya pake tenaga. Intinya itu mas kita diperantauan harus rukun dan harus dianggap saudara sendiri”.* (wawancara dilakukan pada tanggal 22 Februari 2015)

Demikianlah pernyataan yang semakin menguatkan bahwa sesama etnis Jawa dalam kesehariannya saling membantu guna tercapainya rasa solidaritas yang kuat. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa sumbangan baik berupa uang ataupun jasa merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap

sesama Etnis Jawa, guna tercapainya kehidupan yang lebih baik lagi di daerah orang lain.

## **2. Hubungan Etnis Jawa Dengan Masyarakat Setempat**

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diperoleh informasi bahwa Etnis Jawa yang merantau di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru berasal dari beberapa daerah namun masih dalam provinsi yang sama. Hal itu terjadi karena Etnis Jawa yang merantau di daerah tersebut hanya memanggil sanak keluarga. Kedatangan Etnis Jawa di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru yaitu guna memperoleh kehidupan yang lebih baik lagi.

Hadi Wiyono yang merupakan seorang penjual makanan keliling yang telah lama tinggal di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru dia mengaku lebih memilih Barru sebagai tujuan perantauan karena di daerah tersebut dia bisa memperoleh penghasilan yang tidak sedikit dari hasil penjualannya.

*“Saya memilih Barru karena memang bisa memiliki banyak keuntungan kalo kita tinggal disana. Apa lagi dengan jualan. Saya disini sudah lama jualan mas. Saya jualan Bakso sudah lama mas. Sekarang saya sudah punya rumah sendiri gara-gara jualan. Saya di sini jualan bakso mas dulu Cuma pake terpal sama gerobak tapi Alhamdulillah sekarang sudah punya warung sendiri. Anakku juga sekolah disini mas terus masyarakat disini banyak yang ramah dan saya beserta keluarga suka tinggal disini.”*  
(Hasil wawancara pada tanggal 21 Februari 2015)

Dari pernyataan diatas bisa dilihat bahwa pendatang Etnis Jawa lebih memilih di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru karena Hadi Wiyono melihat banyak keuntungan yang bisa didapatkan

didaerah tersebut dengan berdagang makanan yaitu bakso. Selain itu, Pak Hadi Wiyono mengungkapkan bahwa masyarakat yang terdapat di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru sangat ramah sehingga mempermudah dalam berinteraksi.

Masyarakat yang terdapat di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru sangat merespon baik kedatangan Etnis Jawa hal itu terlihat dari pernyataan informan yang bernama Ahmad Roji yang mengatakan bahwa :

*“ Masyarakat disini baik semua saya dulu awalan jualan disini selalu diajak cerita sama orang disini, maklum mas pertama jualan saya malu-malu tapi sekarang sudah tidak mas justru saya yang lebih ramah sama mereka. Saya disini jualan bakso sama gado-gado, saya disini punya banyak langganan mas biasanya kalo saya lambat datang pasti orangnya nelpo nanyain kapan saya jualan. Katanya mereka sudah lapar sekali. Demi kenyamanan pelanggan ya saya langsung kesana mas.”* (Wawancara dilakukan pada tanggal 22 Februari 2015)

## **b. Integrasi**

### **1. Perkawinan**

Sebagai makhluk sosial tidak bisa dipungkiri bahwa kita sebagai manusia membutuhkan pendamping hidup dalam menjalani kehidupan di Dunia ini. Selain itu, manusia juga memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan sesama jenis maupun lain jenis. Perkawinan yang terdapat di daerah tersebut merupakan suatu integrasi yang merupakan salah satu bentuk adaptasi sosial. Sistem perkawinan yang terdapat di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru dilaksanakan secara islam karena seluruh masyarakat baik pendatang maupun penduduk asli mayoritas beragama islam.

Di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru terdapat pula perkawinan campuran yang melibatkan Etnis Jawa dan masyarakat asli.

Perkawinan campuran yang dilakukan oleh etnis Jawa dan masyarakat asli dapat membawa perubahan yang sangat signifikan. Dengan adanya perkawinan campuran maka terjadi pula perubahan kebudayaan. Dimana terdapat akulturasi antara budaya Jawa dan budaya Bugis. Etnis Jawa mengatakan bahwa orang Bugis merupakan orang yang sangat bertanggung jawab dan sangat baik. Hal itu, bisa dilihat dari pernyataan informan Tri Suyatmi. Menurutnya :

*“saya sudah lama tinggal di Barru sejak umur 3 tahun. Saya menikah dengan orang Barru sudah 3 tahun. Sudah punya anak juga. Saya orang jawa dan suami saya orang Barru. Suami saya dan keluarganya baik semua. Dulu waktu menikah saya pake dua adat yaitu adat jawa sama adat bugis. Agak ribet juga pake dua adat tapi mau bagaimana lagi suami saya orang Bugis baru saya orang Jawa. Sampai sekarangpun saya juga masih pake dua budaya mas terkadang ngikut budayanya suami dan terkadang juga budayanya saya.”*(Wawancara dilakukan pada tanggal 18 Februari 2015)

Perkawinan campuran yang terjadi merupakan hasil dari suka saling suka dan adanya pembicaraan antara dua keluarga yang bisa dipertanggungjawabkan setelah menikahi pihak perempuan. Meskipun terdapat perbedaan dalam budaya tidak mempengaruhi kehidupan antara etnis Jawa dan etnis Bugis dalam menjalani kehidupan yang lebih baik untuk kedepannya.

## **2. Bekerja Sama**

Partisipasi dalam masyarakat merupakan pokok penting ketika kita telah memiliki hubungan sosial yang tinggi dan cenderung dapat dengan mudah mengetahui permasalahan yang dialami oleh masyarakat setempat baik itu masyarakat yang merupakan penduduk asli ataupun sesama Etnis Jawa.

Seperti halnya warga Etnis Jawa yang menetap di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru cepat bereaksi ketika terjadi sesuatu pada warga setempat yaitu, ketika mendengar berita duka dari salah satu warga yang terdapat di daerah tempat tinggal mereka maka tanpa menunggu lama mereka langsung membantu warga yang berduka baik itu dengan memberikan bantuan tenaga ataupun dana.

Seorang informan yang bernama Suparji mengatakan bahwa:

*“kalau ada warga sekitar sini yang berduka pasti saya wajib membantu. Bukan Cuma saya saja tapi istri saya juga saya suruh datang kerumah duka bantu-bantu warga yang kena musibah. Ya terkadang saya bantu pasang tenda, angkat-angkat kursi.”* (wawancara dilakukan pada tanggal 18 Februari 2015)

Tidak jauh berbeda dengan ungkapan informan Khayati yang mengatakan bahwa:

*“ya kalau ada warga yang kena musibah kayak kematian ya saya bantu dengan ngasi uang secukupnya, terkadang juga saya bantu masak.”* (wawancara dilakukan pada tanggal 18 Februari 2015)

Dengan adanya pernyataan tersebut maka, bisa dilihat bahwa warga Etnis Jawa memiliki tingkat solidaritas yang amat tinggi. Solidaritas atau partisipasi warga Etnis Jawa ditunjukkan dengan memberikan bantuan baik itu material ataupun nonmaterial. Mereka sudah merasa dekat dan menganggap

masyarakat di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru sebagai satu keluarga sehingga mudah tersentuh dan tergerak untuk saling membantu dalam kesulitan.

Selain menghadiri acara duka, Etnis Jawa juga mengikuti rangkaian aktifitas dalam prosesi pernikahan masyarakat setempat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya aktifitas mengundang, menghadiri undangan dan membantu keluarga yang sedang melangsungkan acara, baik itu pernikahan ataupun aqiqah.

Seperti dikatakan oleh informan Sumarni bahwa :

*“ya untuk mempererat silaturahmi saja. Terkadang kalo ada syukuran ya tetangga-tetangga saya diundang. Yang rame itu ya pas kalo ada nikahan saya undang orang satu kampung mas biar acara saya ramai. Terus ya gentian kalau mereka punya acara saya juga pasti diundang. Pokoknya timbal balik lah mas saya ngundang mereka, saya juga diundang sama mereka. Apalagi kalo ada pesta kawinan ramai sekali mas.”* (wawancara dilakukan pada tanggal 18 Februari 2015)

Hal senada juga diungkapkan oleh Estiana Rusmawati yang mengatakan bahwa:

*“saya itu tinggal di Sumpang Binangae belum terlalu lama tapi kayak sudah lama tinggal disini mas. Mereka ramah sama saya dan keluarga saya disini. Kalo ada pesta kawinan atau aqiqah ya saya pasti diundang. Kadang saya bawa uang tapi kadang juga saya Cuma bawa beras saja. Saya juga biasa bantu-bantu masak.”* (wawancara dilakukan pada tanggal 16 Februari 2015)

Penjelasan dari informan diatas, menggambarkan bahwa Etnis Jawa yang menetap di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru selalu terlibat dalam proses kerja sama dalam kegiatan yang bersifat



kekeluargaan guna terlaksananya kegiatan dengan baik. Selain itu, dengan adanya sikap selalu bekerja sama maka akan menciptakan sebuah suasana yang kondusif diantara warga Etnis Jawa dengan warga setempat.

### **3. Komunikasi**

#### **a. Bersikap Rukun**

Bersikap rukun terhadap masyarakat asli merupakan pokok penting dalam kehidupan sehari-hari. Sikap rukun yang dimiliki oleh Etnis Jawa merupakan tuntutan yang wajib dilakukan guna menghindari adanya konflik. Adapun tujuan dari sikap rukun yaitu untuk menimbulkan sikap keselarasan sosial dalam kehidupan. Bersikap rukun menuntut Etnis Jawa agar tidak mengutamakan egois dan menomorduakan kepentingan-kepentingan individu. Tidak bisa dipungkiri manusia selalu ingin mendahulukan kepentingan pribadi dari pada kepentingan umum, namun dengan bersikap rukun maka manusia terutama Etnis Jawa yang terdapat di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru bisa menghilangkan kepentingan-kepentingan pribadi demi tercapainya kesepakatan bersama. Seperti yang diutarakan Rudi Sutomo (38 Tahun) yang mengatakan bahwa :

*“Saya tinggal di Sumpang Binangae sudah lama sejak tahun 1991 mungkin mas belum lahir. Saya punya prinsip mas susah apapun hidup saya menolong sesame itu lebih penting apalagi sesame orang Jawa. Saya selalu mengajak teman sesame orang Jawa untuk sukses. Sudah banyak keluarga saya yang saya panggil tinggal disini dan cari nafkah disini . Alhamdulillah ada yang sudah punya rumah sendiri disini tapi ada juga yang pulang lagi ke Jawa. Selain itu, kita juga harus rukun sama penduduk asli sini, keluarga kami yang sekarang ya mereka yang ada disini.”*(wawancara dilakukan pada tanggal 21 Februari 2015)

Mengutamakan kepentingan individu bukanlah menjadi hal yang prioritas bagi kalangan Etnis Jawa. Hidup rukun dalam keberagaman itu merupakan pokok yang sangat penting. Sebagai warga pendatang sebisa mungkin Etnis Jawa bersikap baik, dimulai dari tata krama cara bertingkah, cara berbicara dan tidak bersikap semena-mena terhadap masyarakat asli. Bagi Etnis Jawa rukun merupakan kunci kesuksesan dalam menciptakan ketenangan dan keseimbangan sosial.

**b. Bertegur sapa**

Bertegur sapa merupakan hal yang sangat mudah untuk mengetahui apakah hubungan suatu masyarakat berjalan dengan baik atau tidak. Salah satu indikasi penting menurut Etnis Jawa yaitu dengan bertegur sapa. Bertegur sapa menjadi sesuatu hal yang sangat penting dilakukan karena setiap hari mereka bertemu, baik itu di jalan ataupun dipasar. Mereka menganggap bertegur sapa merupakan sesuatu yang dapat mempererat tali silaturahmi diantara mereka.

Bagi mereka ketika belum saling mengenal, bertegur sapa merupakan jalan satu-satunya untuk bisa mengenal satu sama lain. Sedangkan bagi mereka yang sudah saling mengenal bertegur sapa merupakan tindakan untuk saling mempererat hubungan sosial. Seorang informan yang bernama Siti Wasiah merupakan ibu rumah tangga mengatakan bahwa:

*“saling sapa itu penting, setiap ketemu warga sini baik sesama orang Jawa taupu orang Bugis paasti saya sapa. Kalau ada waktu luang apalagi saya kan ibu rumah tangga jadi biasanya saya sempatkan ngobrol atau gossip sama ibu-ibu.”* (Wawancara dilakukan pada tanggal 22 Februari 2015)

#### **4. Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Proses Adaptasi Sosial Etnis Jawa Pada Masyarakat Di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru**

Etnis Jawa dalam mempertahankan kehidupannya di tanah rantau haruslah mampu memposisikan watak dan sikapnya dengan tepat. Dalam kenyataannya proses adaptasi sosial Etnis Jawa di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru dengan warga setempat tergolong baik. Hal itu bisa dibuktikan dengan tidak adanya bentrok antara Etnis Jawa dengan warga setempat. Mereka tidak memiliki kendala dalam melakukan interaksi sosial karena mereka dapat memposisikan sikap dan wataknya dengan baik. Hal tersebut merupakan salah satu faktor pendukung terciptanya adaptasi sosial yang terdapat di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.

Rasa saling ingin mengenal satu sama lain, bekerja sama, berinteraksi dan berkomunikasi dengan warga setempat merupakan faktor yang dapat menciptakan kesejahteraan dalam bermasyarakat. Sebab tanpa adanya faktor tersebut, maka warga pendatang dengan warga setempat tidak dapat menjalin hubungan bermasyarakat dengan baik. Mereka akan merasa biasa-biasa dalam menjalani hidup masing-masing. Dengan adanya kondisi seperti itu maka akan memunculkan masalah di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru yaitu tidak adanya kerukunan dalam bermasyarakat.

Faktor pendukung yang lain yaitu pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam tercapainya suatu adaptasi sosial. Faktor pendidikan

telah menjadi bukti terciptanya suatu situasi yang stabil dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan seseorang dapat terbentuk melalui perbuatan dan tutur kata. Seperti yang dikemukakan oleh Rudi Sutomo yang mengatakan bahwa :

*“bagi saya pribadi pendidikan itu sangat penting. Pendidikan yang saya miliki saya jadikan modal untuk bisa bertahan hidup dikampung orang. Didalam bertutur kata dan berbuat saya harus sopan sesuai dengan apa yang saya dapatkan ketika berada di Jawa”* (wawancara dilakukan pada tanggal 21 Februari 2015)

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat terhadap proses adaptasi antara Etnis Jawa dengan masyarakat yang terdapat di Kelurahan Sumpang Binange, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Faktor penghambat yang terjadinya adaptasi sosial yang terjadi antara Etnis Jawa dengan penduduk setempat yaitu faktor bahasa. Bahasa menjadi salah satu faktor penghambat karena bahasa merupakan sesuatu hal yang dapat mengarah pada hal yang positif ataupun hal yang negatif. Hal tersebut terbukti dengan adanya beragam bahasa yang dimiliki oleh beberapa daerah yang berbeda. Bahasa Etnis Jawa terkadang membuat kesalah pahaman antara warga pendatang dengan warga setempat. Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan Dioni Sarjono yang mengatakan bahwa:

*“Terkadang ya saya jengkel kalo ada orang yang nggejek-ngejek saya karena logat saya. Atau biasanya ada anak-anak yang beli bakso terus ngikutin cara bicara saya, tapi ya namanya cari rejeki dikampung orang jadi harus sabar ngadepinnya.”* (wawancara dilakukan pada tanggal 16 Februari 2015)

Pernyataan lain diungkapkan oleh informan Khayati yang mengatakan bahwa:

*“Dulu masi awal-awal kesini susah sekali bagi saya mas karena saya ndak bisa pake bahasa Indonesia bisanya pake bahasa Jawa. Jadi susah sekali kalo mau bicara sma tetangga. Kalo mau nyapa ya Cuma senyum saja mas. Tapi Alhamdulillah sekarang saya sudah paham pake bahasa Indonesia.”*

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting untuk dapat berinteraksi atau beradaptasi dengan siapapun. Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa bahasa merupakan faktor penunjang dalam suksesnya suatu komunikasi. Komunikasi yang terjalin dengan baik akan menghasilkan adaptasi sosial antara warga Etnis Jawa dengan warga setempat. Komunikasi yang kurang jelas juga berdampak buruk dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Proses Adaptasi Sosial Etnis Jawa pada Masyarakat di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru**

Proses adaptasi yang terjadi di Kabupaten Barru, Kecamatan Barru Kelurahan Sumpang Binangae tergolong dapat beradaptasi dengan baik meskipun hal tersebut tidak mudah dilakukan. Adaptasi terhadap lingkungan yang baru membutuhkan banyak proses yang sangat lama. Berawal dari berinteraksi dengan warga setempat, kemudian bisa menyatu dengan warga setempat dan dapat berkomunikasi dengan baik. Dalam beradaptasi dengan warga setempat Etnis Jawa akan berinteraksi terhadap lingkungan dan warga setempat.

Kemampuan untuk berpikir merupakan hal terpenting dalam proses interaksi. Bagi Etnis Jawa dengan adanya proses interaksi maka dapat mengembangkan kemampuan untuk berpikir dan berkembang di dalam cara-cara dan aturan yang sesuai dengan norma yang terdapat dalam lingkungan sekitar. Hal itu seperti yang

dikatakan oleh Ritzer. Etnis Jawa memiliki pandangan yang sangat berbeda-beda, sehingga tidak akan mudah untuk bisa sepaham dengan warga setempat. Dalam berinteraksi baik dengan sesama Etnis maupun dengan warga setempat dikatakan sangat baik. Hal itu terbukti dengan adanya perkumpulan sesama Etnis Jawa. Perkumpulan tersebut berguna meningkatkan rasa solidaritas yang lebih mengutamakan kepentingan sesama dibandingkan dengan kepentingan pribadi. (Ritzer, 2012:595)

Masyarakat setempat pun dapat melakukan interaksi dengan baik. Ketika ada prosesi pernikahan atau proses adat yang terdapat di Kelurahan Sumpang Binangae Etnis Jawa selalu ikut serta dalam menyelesaikan kegiatan tersebut. Bantuan yang diberikan bisa berupa jasa ataupun uang.

Penyatuan yang dilakukan oleh Etnis Jawa dengan warga setempat yaitu dengan melakukan perkawinan campuran. Manusia tidak akan dapat berkembang dengan baik dan beradab tanpa adanya suatu proses atau lembaga yang disebut perkawinan. Melalui perkawinan, akan menyebabkan adanya suatu proses lahirnya keturunan yang baik dan sah, dan akan terciptanya pula suatu keluarga yang baik dan sah pula yang kemudian akan berkembang menjadi kerabat dan masyarakat yang baik dan sah pula.

Prof. Hilman Hadikusuma, S.H., mengatakan perkawinan adalah aturan-aturan hukum adat yang mengatur tentang bentuk-bentuk perkawinan, cara-cara pelamaran, upacara perkawinan dan putusnya perkawinan di Indonesia. (Tolib setiady, 2009 ; 225). Oleh karena begitu pentingnya suatu

peristiwa perkawinan, maka dalam masyarakat dalam pelaksanaannya pun senantiasa mempunyai arti penting juga. Baik dalam persiapannya maupun setelah prosesi peristiwa perkawinan tersebut. Dalam masyarakat adat biasanya hal tersebut dilakukan disertai dengan upacara-upacara tertentu, sesaji dan lainnya.

Meskipun memiliki proses adat yang berbeda akan tetapi pernikahan yang terjadi tidak mempengaruhi proses pernikahan satu sama lain. Pernikahan campuran antara etnis Jawa dengan etnis Bugis justru menghasilkan pencampuran adat yang semakin mendekatkan mereka, seperti yang dikatakan oleh informan Tri. Perkawinan campuran memberi keberagaman dalam adat istiadat yang ada tanpa melepas adat satu sama lain.

Tidak bisa dipungkiri dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari konflik. Etnis Jawa yang terdapat di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru juga pernah mengalami konflik baik itu dengan sesama Etnis Jawa ataupun dengan warga setempat. Konflik yang terjadi karena adanya saling mengejek antara etnis Jawa dengan warga setempat. Namun, konflik tersebut hanya terjadi pada anak-anak saja. Konflik tersebut tidak mempengaruhi kerukunan antara orang tua. Konflik yang ada lebih mendekatkan antara Etnis Jawa dengan warga setempat karena dengan adanya konflik maka Etnis Jawa akan semakin mudah memahami warga yang merupakan penduduk asli di Kelurahan Sumpang Binangae.

Dengan melihat keadaan tersebut maka sesuai dengan teori struktural fungsional yang dipopulerkan oleh Talcot Parson. Talcot Parson (Ritzer, 2012: `) mengatakan bahwa dalam struktural fungsional yang dipahami mengandung empat unsur yakni:

### 1. Adaptation

Adaptasi merupakan suatu sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Sistem ini harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. Seperti yang dikatakan oleh informan yang bernama Suraji bahwa hidup dalam perantauan merupakan hal yang tidak mudah. Sebisanya mungkin para pendatang harus bisa beradaptasi dengan daerah yang dituju baik itu dengan masyarakat setempat ataupun lingkungannya.

### 2. Goal Attainment

Pencapaian tujuan merupakan suatu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Membutuhkan waktu yang lama bagi Etnis Jawa untuk bisa memiliki pola pikir, tindakan dan tujuan yang sama. Tidak mudah ketika kita harus menjadi bagian dari kelompok lain. Akan tetapi, di Kelurahan Sumpang Binangae Etnis Jawa bisa melakukan suatu tindakan yang dilakukan pula oleh masyarakat setempat. Contoh kecil yang bisa dilihat yaitu adanya sistem gotong royong dan melakukan pertemuan dengan cara bersilaturahmi seperti yang dilakukan oleh informan bernama Suparji.

### 3. Integrasi



Integrasi merupakan suatu sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian dari komponennya. Tanpa adanya integrasi maka Etnis Jawa dan masyarakat setempat tidak bisa bersikap rukun dalam menjalani kehidupan bersama. Integrasi bisa terwujud karena adanya rasapemikiran dan tujuan yang sama. Selan itu, perkawinan campuran menjadi salah satu bentuk integrasi yang terdapat di daerah tersebut. Contohnya dari informan bernama Tri yang menikah dengan masyarakat setempat sehingga terjadi penyatuan dua budaya.

#### 4. Latensi

Latensi merupakan suatu sistem harus menyediakan, memelihara dan memperbarui baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan motivasi. Hal yang perlu dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Sumpang Binangae yaitu mampu memelihara pola yang terdapat dalam lingkungan tersebut. Menjaga kerukunan dalam bermasyarakat adalah penting guna terjaganya kehidupan yang sejahtera tanpa ada konflik baik itu antara sesama Etnis ataupun berbeda Etnis. Penjelasan ini diutarakan oleh informan yang bernama Rudi Sutomo.

Dengan adanya suatu kebutuhan yang mendesak yang dimiliki oleh Etnis Jawa maka megharuskan sistem yang dimiliki oleh Etnis Jawa harus beradaptasi dengan lingkungannya yang menjadi tempat tinggal dan berupaya mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya sehingga tercapai suatu kehidupan yang nyaman bagi Etnis Jawa yang terdapat di

Kelurahan Sumpang Binange. Dalam beradaptasi Etnis Jawa harus memiliki tujuan bersama dan dapat mencapai tujuan secara bersama baik dengan sesama Etnis Jawa maupun dengan warga setempat. Dalam berintegrasi suatu sistem harus bisa saling menyatukan satu sama lain dan saling mengelola hubungan yang baik meskipun terdapat perbedaan dalam adat istiadat ataupun dalam berpikir. Hal terakhir yang harus dilakukan adalah memelihara pola budaya yang tercipta dari hasil integrasi yang ada. Hal tersebut, dimaksudkan agar Etnis Jawa bisa bertahan dengan lingkungan barunya.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Adaptasi Etnis Jawa pada Masyarakat di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru**

Adaptasi sosial yang terjadi dalam masyarakat di Kelurahan Sumpang Binange pada umumnya dikarenakan adanya tujuan yang sama yang harus dicapai guna tercapainya kesejahteraan hidup baik sesama Etnis Jawa maupun warga setempat. Etnis Jawa berusaha beradaptasi dengan warga setempat guna tercapainya kesejahteraan. Pada dasarnya perubahan tidak terjadi begitu saja tanpa ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berikut akan dijelaskan faktor pendorong, dan penghambat dalam beradaptasi.

Hambatan–hambatan yang dialami Etnis Jawa dalam lingkungan barunya yaitu, tidak mudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat setempat, adanya perbedaan pola pikir dalam bertindak dimana Etnis Jawa cenderung terlihat sabar dalam bertindak akan tetapi tidak dengan masyarakat setempat.

Selain itu, faktor bahasa juga dapat mempengaruhi terhambatnya suatu adaptasi yang dilakukan Etnis Jawa. Adaptasi sosial akan terhambat ketika tidak bisa berkomunikasi dengan baik. Cenderung seseorang akan mengalami masalah jika tidak paham apa yang diungkapkan oleh warga yang memiliki bahasa yang berbeda. Adapun perilaku beberapa penduduk setempat yang seringkali membuat Etnis Jawa tersinggung, juga merupakan faktor penghambat dalam proses adaptasi karena rasa kurang nyaman tersebut dapat memicu konflik antar pribadi.

Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam beradaptasi yaitu dengan adanya rasa nyaman dan rasa percaya diri yang dimiliki oleh Etnis Jawa. Rasa nyaman untuk hidup dilingkungan yang baru merupakan hal penting dalam beradaptasi. Seseorang tidak dapat hidup dengan baik jika dia tidak bisa hidup nyaman dengan lingkungan yang baru. Justru orang yang merasa nyaman dan merasa percaya diri dengan kondisi lingkungan yang baru akan mempermudah berjalannya adaptasi dengan baik. Budaya masyarakat Jawa yang mampu berbaur dengan masyarakat setempat merupakan faktor pendukung terciptanya adaptasi yang baik antar Etnis Jawa dan Etnis Bugis yang hidup berdampingan, selain dari pada itu budaya Etnis Bugis juga dapat menerima dengan baik keberadaan Etnis Jawa.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian hasil penelitian tentang Adaptasi Sosial Etnis Jawa Pada Masyarakat di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru, maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses adaptasi sosial Etnis Jawa pada Masyarakat di Kelurahan Sumpang Binangae. Bentuk adaptasi sosial antara kelompok Etnis Jawa dengan masyarakat setempat diawali adanya interaksi dengan baik. Keselarasan antara Etnis Jawa dengan masyarakat setempat terlihat jelas dengan adanya kerja sama. Perkawinan merupakan bentuk integrasi kebudayaan. Masyarakat setempat bisa menerima dengan baik kebudayaan Etnis Jawa tanpa menghilangkan budaya yang ada. Komunikasi yang terjalin antara Etnis Jawa dengan penduduk asli awalnya tidak berjalan dengan baik karena adanya perbedaan bahasa antara Etnis Jawa dengan masyarakat setempat. Seiring berjalannya waktu maka komunikasi dapat terjalin dengan baik.
2. Faktor yang menjadi pendukung proses adaptasi sosial yang terjadi dikarenakan adanya tujuan yang sama guna tercapainya kesejahteraan hidup

baik sesama etnis Jawa maupun masyarakat setempat. Selain itu, rasa nyaman dan percaya diri yang dimiliki oleh Etnis Jawa merupakan hal penting dalam beradaptasi. Seseorang tidak dapat hidup dengan baik jika dia tidak merasakan kenyamanan di lingkungan yang baru. Individu yang merasa nyaman dan merasa percaya diri dengan lingkungan yang baru akan mempermudah berjalannya adaptasi sosial. Dalam adaptasinya seringkali mengalami hambatan yaitu adanya perbedaan pola pikir dalam bertindak. Selain itu, faktor bahasa juga mempengaruhi cara berkomunikasi. Adaptasi sosial akan terhambat ketika tidak bisa berkomunikasi dengan baik. Seseorang akan mengalami masalah jika tidak paham dengan bahasa masyarakat setempat.

## **B. Saran**

Dalam upaya meningkatkan adaptasi sosial Etnis Jawa dengan masyarakat setempat diperlukan beberapa cara untuk tetap mempertahankan keharmonisan yaitu :

1. Pemerintah harus lebih meningkatkan intensitas kebersamaan yang telah terbangun dengan mengadakan kegiatan bergotong royong setiap minggu, mengadakan kegiatan keagamaan maupun kegiatan-kegiatan sosial lain, dengan begitu maka akan tercipta rasa solidaritas dan keharmonisan.
2. Masyarakat Etnis Jawa yang merupakan minoritas diharapkan dapat berperan aktif dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah setempat dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat setempat.

3. Masyarakat setempat yang merupakan masyarakat mayoritas diharapkan dapat menerima dengan baik Etnis Jawa yang datang merantau ke daerahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Bungin, Burhan. 2011. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Herayati, Yetti. 1993. *Wujud Variasi dan Fungsinya Serta Cara Penyajiannya Pada Orang Sunda di Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Kamanto Sunato, “*Hubungan Antarkelompok*,” *Pengantar Sosiologi*, (Edisi Revisi: Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2004)
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazsir, Nasrullah. 2009. *Teori-Teori Sosiologi*. ISBN
- Ritzer, Goerge. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sadilah, Emiliana dkk. 1997. *Integrasi Nasional : Suatu Pendekatan Budaya Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. DI Yogyakarta: DEPDIBUD
- Santoso, Slamet. 2014. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Medika.
- Statistik Badan Pusat. 2014. *Kecamatan Barru Dalam Rangka Dalam Rangka Barru Discript in figure*. BPS-Statistics Barru Regency
- Tolib setiady, *Intisari Hukum Adat Indonesia (Dalam Kajian Kepustakaan)* Cetakan Ke-2, Alfabeta, Bandung 2009

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung:

Alfabeta

Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Gra.

Ganda

Suyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar sosiologi: dasar analisis, teori & pendekatan menuju analisis masalah-masalah sosial, & kajian-kajian strategis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

### **Internet**

[http://id.wikipedia.org/wiki/.integrasi\\_sosial](http://id.wikipedia.org/wiki/.integrasi_sosial)

[http://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Bugis](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku_Bugis)

[http://id.Wikipedia.org/wiki/etnis Jawa](http://id.Wikipedia.org/wiki/etnis_Jawa)

<http://lib.geo.ugm.ac.id>.

<http://www.e-psikologi.com>

[http://zulfailadiena.blogspot.co.id/2014/02/makalah-sosiologi-hubungan-antarkelompok\\_1769.html](http://zulfailadiena.blogspot.co.id/2014/02/makalah-sosiologi-hubungan-antarkelompok_1769.html)



## RIWAYAT HIDUP



RACHMAT INDRYANTO lahir di Barru pada tanggal 14 Mei 1992. Putra pertama dari tiga bersaudara dari ayahanda Syarifuddin, S.Sos, Ibunda Kundaswati, S.Pd.

penulis menempuh pendidikan di TK IDATA pada tahun 1996 dan tamat pada tahun 1998 setelah itu pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan dasar di SD Negeri 1 Sumpang Binangae dan tamat pada tahun 2004. Setelah tamat pada jenjang sekolah dasar penulis kemudian melanjutkan pendidikannya di MTSN 1 Mangempang dan tamat pada tahun 2007, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Barru dan tamat pada tahun 2010. Setelah selesai pada jenjang SMA maka penulis melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi Negeri. Diterima program studi Sosiologi Universitas Negeri Makassar. Selama menempuh pendidikan, penulis aktif di Club Young Ranger Airsoft Gun Makassar .

